

**KEEFEKTIFAN MODEL COOPERATIVE SCRIPT
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA LITERAL SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 29 MAKASSAR**

Resky Amalia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
E-mail: reskyamalia2203@gmail.com

ABSTRAK

RESKY AMALIA. 2018. *“Keefektifan Model Cooperative Script dalam Pembelajaran Membaca Literal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Muhammad Rapi Tang dan Mahmudah).

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keefektifan model Cooperative Script dalam pembelajaran membaca literal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar. Jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu eksperimen murni. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 29 Makassar. Populasi penelitian, yaitu keseluruhan siswa kelas VIII yang berjumlah 214 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan teknik simple random sampling. Sampel yang terpilih, yaitu kelas VIII-7 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-6 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dalam bentuk tes yang digunakan berupa esai yang terdiri 6 soal pada pretest dan posttest dan teks yang disesuaikan dengan indikator yang ada. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan membaca literal siswa yang diajar dengan menggunakan model Cooperative Script memadai. Hal ini dibuktikan oleh tujuh orang siswa yang mampu menjawab pertanyaan ‘apa’, ‘siapa’, ‘kapan’, ‘di mana’, dan ‘mengapa’ dengan nilai KKM yang tinggi. (2) kemampuan membaca literal siswa yang diajar tanpa menggunakan model Cooperative Script memadai. Hal ini dibuktikan oleh empat orang siswa yang mampu menjawab pertanyaan ‘apa’, ‘siapa’, ‘kapan’, ‘di mana’, dan ‘mengapa’ dengan nilai KKM yang tinggi. (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran membaca literal dengan menggunakan model Cooperative Script dan pembelajaran membaca literal yang tanpa menggunakan model Cooperative Script. Artinya, baik pembelajaran membaca literal yang menggunakan model Cooperative Script dengan pembelajaran membaca literal yang tidak menggunakan model Cooperative Script memiliki posisi yang sama. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan saran, yaitu (1) Guru sebaiknya lebih menekankan panduan pertanyaan ‘apa’, ‘siapa’ dan ‘bagaimana’ dalam membaca literal, karena ketiga pertanyaan tersebut yang belum dipahami oleh siswa. (2) Diharapkan bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian membaca literal dengan model yang lebih tepat, karena model Cooperative Script tidak menjamin kemampuan siswa yang menjamin kemampuan siswa adalah kemampuan siswa sendiri.

Kata kunci: Model Cooperative Script, membaca literal, efektif, perbedaan.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi ditandai dengan banyaknya informasi yang dapat dijumpai dalam berbagai media, baik secara tertulis maupun secara lisan. Untuk dapat menyerap informasi secara tertulis, dibutuhkan kemampuan membaca yang memadai oleh setiap orang. Tanpa kemampuan membaca yang memadai, seseorang akan sulit mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut. Baradja (1990: 105) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan keterampilan yang sangat vital dalam masyarakat modern dalam rangka menerima informasi.

Aktivitas bahasa mengenal adanya empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkorelasi satu dengan yang lain. Sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa, membaca menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia. Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan ini merupakan

suatu hal yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena presentasi transfer ilmu pengetahuan terbanyak adalah dilakukan melalui membaca dan keterampilan membaca memberi pengaruh yang besar dalam menguasai bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Keberhasilan belajar seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan membacanya dalam memahami sebuah informasi, karena umumnya tujuan membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dan memahami isi bacaan serta memudahkan seseorang dalam berkomunikasi. Pentingnya sebuah kegiatan membaca ditegaskan oleh Farr yang dikutip oleh Dalman (1984: 5) yang menyatakan "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan.

Berbagai macam kendala seringkali menghambat kelancaran proses membaca. Zuchdi (2008: 23) menyatakan, kendala tersebut

dibedakan menjadi dua macam, yaitu dari dalam diri pembaca dan yang dari luar pembaca. Kendala dari dalam diri pembaca tersebut meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat, motivasi, dan kemampuan membaca. Sedangkan faktor dari luar biasanya meliputi kesulitan bahan bacaan dan kualitas lingkungan membaca.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan awal tingkat menengah, seringkali siswa merasa jenuh dengan mata pelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan metode konvensional, maka peneliti menggunakan salah satu metode dalam pembelajaran membaca literal yang diperlukan untuk mengembangkan pemahaman informasi yang ada dalam teks atau untuk memanfaatkan informasi dan memperoleh informasi yang telah dipahami oleh siswa.

Membaca literal termasuk tingkat keterampilan berpikir yang rendah yang menuntut siswa untuk mengingat kembali isi dalam teks bacaan tersebut yaitu menjawab pertanyaan: *siapa, apa, di mana,*

kapan, bagaimana, dan mengapa. Akan tetapi, masih banyak siswa yang menjawab pertanyaan yang tidak sesuai dengan isi dalam teks bacaan, artinya siswa hanya menjawab pertanyaan dengan pemikiran sendiri, tanpa mengingat informasi atau isi dari teks bacaan tersebut.

Ada beberapa metode dalam pembelajaran membaca, salah satu di antaranya adalah *Cooperative Script* yang merupakan fokus penelitian ini. Model *Cooperative Script* adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan melatih siswa untuk mematuhi aturan-aturan dalam suatu kelompok.

Kelebihan model *Cooperative Script*, yaitu: 1) melatih pendengaran, 2) ketelitian, 3) kecermatan, 4) setiap siswa mendapat peran, dan 5) melatih mengungkapkan kesalahan orang lain secara lisan. Adapun kekurangan *Cooperative Script*, yaitu: 1) hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu, dan 2) hanya dilakukan oleh dua orang.

Berdasarkan observasi awal, model *Cooperative Script*

merupakan metode pembelajaran yang sepertinya model ini sudah tepat digunakan di SMP Negeri 29 Makassar. Oleh karena itu, model ini harus diuji terlebih dahulu keefektifannya. Model ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru sebagai model pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa dan mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca literal.

Hasil penelitian relevan yang mendukung penelitian ini yang telah dilakukan oleh Oktaviyani tahun 2013 “Keefektifan Metode Pembelajaran *Cooperative Script* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Manisrenggo”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Manisrenggo yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Script* dan yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan

metode *Cooperative Script*. Hal ini teruji dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji-*t* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan skor *posttest* diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 4,555 pada $db = 76$ dan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *Cooperative Script* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan metode konvensional.

Penelitian dengan menggunakan metode *Cooperative Script* telah dilakukan oleh Hayati tahun 2015 “Metode *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Hasil belajar Membaca Intensif pada Siswa Kelas III SDN Lebakgowah 03 Kabupaten Tegal”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Cooperative Script* dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar membaca intensif pada siswa kelas III SDN Lebakgowah 03 Kabupaten Tegal.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan kedua peneliti tersebut, terletak pada metode yang digunakan. Adapun

perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan kedua peneliti tersebut, terletak pada pembelajaran membaca yang digunakan.

Mencermati dua karakteristik yang ditampilkan pada penelitian sebelumnya mengenai model *Cooperative Script*, maka untuk membuktikan keefektifan *model Cooperative Script* dalam pembelajaran membaca literal perlu ditelusuri secara cermat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan berdasarkan latar belakang tersebut melalui penelitian yang berjudul **Keefektifan Model *Cooperative Script* dalam Pembelajaran Membaca Literal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar.**

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan batasan masalah tersebut dapat dirumuskan yaitu bagaimanakah kemampuan membaca literal siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar yang diajar dengan menggunakan model *Cooperative Script?*, bagaimanakah kemampuan membaca literal siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar yang diajar tanpa menggunakan model

Cooperative Script?, dan bagaimanakah keefektifan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran membaca literal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan kemampuan membaca literal siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar yang diajar dengan menggunakan model *Cooperative Script*; mendeskripsikan kemampuan membaca literal siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar yang diajar tanpa menggunakan model *Cooperative Script*; dan membuktikan keefektifan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran membaca literal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar.

Manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembelajaran khususnya model *Cooperative Script* bagi siswa kelas VIII dalam pembelajaran membaca literal. Selain

itu, juga dapat digunakan bagi sarana kebijaksanaan dalam menyusun strategi atau metode pengembangan selanjutnya. Adapun manfaat praktis yaitu: bagi guru penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan baru bagi guru serta sebagai pertimbangan guru dalam menentukan model pembelajaran membaca literal yang tepat; bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa serta mengurangi rasa rendah diri dalam proses belajar; dan memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi institusi sekolah dalam meningkatkan pembelajaran membaca yang efektif dan efisien.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Bahasa

Djumingin (2011: 44) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa adalah seperangkat asumsi atau kerangka teori tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, serta belajar bahasa yang mendasari penyusunan suatu metode pengajaran bahasa tertentu. Pendekatan bersifat

aksiomatis (dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian) yang menyatakan pendirian, filsafah, keyakinan, tetapi tidak mesti dibuktikan.

Pembelajaran Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Crawley dan Mountain yang dikutip oleh Rahim (2008: 2) mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Membaca Literal

Nurhadi (2010: 57) mengemukakan bahwa yang

dimaksud kemampuan membaca literal adalah kemampuan pembaca mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan. Informasi itu ada dalam baris-baris bacaan (*Reading The Lines*). Pembaca tidak menangkap makna yang lebih dalam lagi.

Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Model *Cooperative Script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berpikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar (Susiloyoga, 2016).

Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Sricpt* yaitu: guru mengelompokkan siswa secara berpasangan; guru membagikan wacana kepada masing-masing siswa untuk dibaca dan dibuatkan ringkasan; guru dan siswa menetapkan orang pertama yang berperan sebagai pembicara dan

pendengar; pembicara membacakan hasil ringkasannya, dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak, mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, membantu mengingat ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya; Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.; dan penutup.

Model *Cooperative Script* dalam Pembelajaran Membaca Literal

Langkah-langkah penerapan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran membaca literal yaitu: guru mengelompokkan siswa secara berpasangan, selanjutnya guru membagikan teks bacaan kepada masing-masing siswa; siswa membaca teks bacaan tersebut secara literal dengan menggunakan panduan pertanyaan (siapa, apa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa), selanjutnya siswa menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi teks bacaan; siswa meringkas teks

bacaan berdasarkan panduan pertanyaan; guru dan siswa menetapkan orang pertama yang berperan sebagai pembicara dan pendengar; siswa yang berperan sebagai pembicara membacakan jawaban beserta ringkasannya, sedangkan siswa yang menjadi pendengar, menyimak dan mengeluarkan pendapatnya jika terdapat jawaban beserta ringkasan yang tidak sesuai dengan isi bacaan atau yang kurang tepat; siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya; guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran; dan penutup.

KRITERIA UJI HIPOTESIS

- a. Hipotesis alternatif (H_1):
 1. Ada perbedaan yang signifikan antara membaca literal dengan menggunakan model *Cooperative Script* dan membaca literal tanpa menggunakan model *Cooperative Script* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar.
 2. Membaca literal lebih efektif dengan menggunakan model

Cooperative Script pada siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar.

- b. Hipotesis nol (H_0):
 1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara membaca literal dengan menggunakan model *Cooperative Script* dan membaca literal tanpa menggunakan model *Cooperative Script* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar.
 2. Membaca literal tidak lebih efektif dengan menggunakan model *Cooperative Script* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis eksperimen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen murni dengan menggunakan dua kelas. Kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut digunakan dalam bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Adapun Variabel

bebas dalam penelitian ini yaitu model *Cooperative Script* dan variabel terikat yaitu membaca literal.

Populasi pada penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar yang berjumlah 214 siswa, tersebar dalam 6 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana dengan cara diundi sehingga seluruh populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Setelah dilakukan pengundian, terpilihlah kelas VIII 6 dan kelas VIII 7 sebagai sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes hasil membaca literal. Bentuk tes yang digunakan adalah esai yang terdiri dari 6 soal pada *pretest* dan *posttest* dan teks yang disesuaikan dengan indikator yang ada.

Teknik pengumpulan data mengikuti prosedur: Tes Awal, Perlakuan, dan Tes Akhir yaitu:

1. Tes Awal atau *Pretest*

Prosedur yang ditempuh pada tahap awal pengumpulan data

penelitian yaitu memberi tes awal kepada kedua kelompok penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Perlakuan atau *Treatment*

Kegiatan yang ditempuh pada tahap ini yaitu memberi perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran membaca literal dan kelas kontrol tanpa menggunakan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran membaca literal.

3. Tes Akhir atau *Posttest*

Pada tahap ini, siswa kelas eksperimen telah diberikan 6 pertanyaan dalam bentuk esai dengan menggunakan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran membaca literal. Adapun siswa kelas kontrol telah diberikan 6 pertanyaan dalam bentuk esai tanpa menggunakan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran membaca literal.

Teknik analisis data dengan menggunakan uji-t. Seluruh perhitungan data dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Package of Social Science* (SPSS). Adapun kriteria penelitian ini tercantum pada tabel berikut.

Panduan Pertanyaan	Skor	Jumlah Skor	Nilai
1. Apa	10		
2. Siapa	10		
3. Di mana	15		
4. Kapan	15		
5. Mengapa	25		
6. Bagaimana	25		

Sumber : Dalam buku Dalman Keterampilan Membaca Tahun 2013

Keterangan:

1. Skor 10 dikategorikan soal yang mudah
2. Skor 15 dikategorikan soal yang sedikit mudah
3. Skor 25 dikategorikan soal yang tidak mudah

HASIL PENELITIAN

Analisis Kemampuan Membaca Literal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar yang Diajar dengan Menggunakan Model *Cooperative Script*

kemampuan siswa pada *pretest* yang tidak memadai, karena dari 27 orang siswa hanya mampu menjawab pertanyaan 'siapa' diperoleh enam

orang siswa (50%) dan pertanyaan 'kapan' diperoleh enam orang siswa (50%). Adapun pertanyaan 'apa', 'di mana', dan 'mengapa' tidak ada satu pun siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut (**Lihat Tabel 4.1**).

Tabel 4.1 Kemampuan Siswa pada Tahap Awal (*Pretest*) Kelas Eksperimen

Panduan Pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
Apa	-	-
Siapa	6	50
Kapan	6	50
Di mana	-	-
Mengapa	-	-
Bagaimana	-	-
Total	12	100

Tabel 4.2 Frekuensi Total dan Kategori Nilai *Pretest* pada Siswa Kelas Eksperimen

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
90-100	-	-	Sangat Tinggi

65-89,9	7	25,9	Tinggi
55-64,9	7	25,9	Sedang
40-54,9	13	48,1	Rendah
0-39,9	-	-	Sangat Rendah
Jumlah	27	100	

Frekuensi total dan kategori nilai *pretest* pada siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa: tujuh orang siswa berada pada klasifikasi tinggi (25,9%); tujuh orang siswa berada pada kategori sedang (25,9%); dan 13 orang siswa berada pada kategori rendah (48,1%). Berdasarkan pada tabel tersebut, kategori nilai siswa kelas VIII-7 pada *pretest* berada pada kategori rendah. Adapun kemampuan siswa dalam membaca literal yang

diajar dengan menggunakan model *Cooperative Script* memadai, karena dari 30 orang siswa yang mampu menjawab pertanyaan ‘apa’ diperoleh dua orang siswa (4,0%); pertanyaan ‘siapa’ diperoleh tujuh orang siswa (14,2%); pertanyaan ‘kapan’ tujuh orang siswa (14,2%); pertanyaan ‘di mana’ diperoleh 16 orang siswa (32,7%) dan pertanyaan ‘mengapa’ diperoleh 17 orang siswa (34,7%).

Tabel 4.3 Distribusi dan Presentase Nilai KKM siswa pada *Pretest* Kelas Eksperimen

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≥ 76	-	-
2.	< 76	27	100
Jumlah		27	100

Distribusi dan presentase nilai KKM siswa pada *pretest* kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mencapai nilai KKM.

Adapun pertanyaan ‘bagaimana’, tidak ada satupun siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut (**Lihat Tabel 4.4**).

Tabel 4.4 Kemampuan Membaca Literal Siswa Kelas Eksperimen (*Posttest*)

Panduan Pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
Apa	2	4,0
Siapa	7	14,2
Kapan	7	14,2
Di mana	16	32,7
Mengapa	17	34,7
Bagaimana	-	-

Total	49	100
--------------	-----------	------------

Tabel 4.5 Frekuensi Total dan Kategori Nilai Membaca Literal Siswa Kelas Eksperimen (*posttest*)

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
90-100	-	-	Sangat Tinggi
65-89,9	21	70	Tinggi
55-64,9	6	20	Sedang
40-54,9	3	10	Rendah
0-39,9	-	-	Sangat Rendah
Jumlah	30	100	

Frekuensi total dan kategori nilai membaca literal siswa kelas eksperimen (*posttest*) menunjukkan bahwa: 21 orang siswa berada pada klasifikasi tinggi (70%); enam orang siswa berada pada kategori sedang

(20%); dan tiga orang siswa berada pada kategori rendah (10%). Berdasarkan pada tabel tersebut, kategori nilai siswa kelas VIII-7 dalam membaca literal pada *posttest* berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.6 Distribusi dan Presentase Nilai KKM Siswa dalam Membaca Literal Kelas Eksperimen (*posttest*)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≥ 76	7	23,3
2.	< 76	23	76,7
	Jumlah	30	100

Distribusi dan presentase nilai KKM siswa dalam membaca literal kelas eksperimen (*posttest*) menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa yang mencapai nilai KKM, yaitu tujuh orang siswa (23,3%).

Analisis Kemampuan Membaca Literal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar yang Diajar Tanpa Menggunakan Model Cooperative Script

kemampuan siswa pada *pretest* tidak memadai, karena dari 27 orang siswa hanya mampu menjawab pertanyaan ‘siapa’ diperoleh enam orang siswa (46,2%) dan pertanyaan ‘kapan’ diperoleh tujuh orang siswa (53,8%). Adapun pertanyaan ‘apa’, ‘di mana’, dan ‘mengapa’ tidak ada satupun siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut (Lihat Tabel 4.7).

Tabel 4.7 Kemampuan Siswa pada Tahap Awal (*Pretest*) Kelas Kontrol

Panduan Pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
Apa	-	-

Siapa	6	46,2
Kapan	7	53,8
Di mana	-	-
Mengapa	-	-
Bagaimana	-	-
Total	13	100

Tabel 4.8 Frekuensi Total dan Kategori Nilai *Pretest* pada Siswa Kelas Kontrol

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
90-100	-	-	Sangat Tinggi
65-89,9	2	7,4	Tinggi
55-64,9	4	14,8	Sedang
40-54,9	16	59,3	Rendah
0-39,9	5	18,5	Sangat Rendah
Jumlah	27	100	

Frekuensi total dan kategori nilai *pretest* pada siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa: dua orang siswa berada pada klasifikasi tinggi (7,4%); empat orang siswa berada pada kategori sedang (14,8%); 16 orang siswa berada pada kategori

rendah (59,3%); dan lima orang siswa berada pada kategori sangat rendah (18,5%). Berdasarkan pada tabel tersebut, kategori nilai siswa kelas VIII-6 pada *pretest* berada pada kategori rendah.

Tabel 4.9 Distribusi dan Presentase Nilai KKM siswa pada *Pretest* Kelas Kontrol

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≥ 76	-	-
2.	< 76	27	100
	Jumlah	27	100

Distribusi dan presentase nilai KKM siswa pada *pretest* kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mencapai nilai KKM.

Adapun kemampuan siswa dalam membaca literal yang diajar tanpa menggunakan model *Cooperative Script* memadai, karena

dari 28 orang siswa yang mampu menjawab pertanyaan ‘apa’ diperoleh satu orang siswa (3,51%); pertanyaan ‘siapa’ diperoleh tujuh orang siswa (25%); pertanyaan ‘kapan’ enam orang siswa (21,43%); pertanyaan ‘di mana’ diperoleh 12 orang siswa (42,86%) dan pertanyaan ‘mengapa’ diperoleh 14

orang siswa (50%). Adapun menjawab pertanyaan tersebut pertanyaan ‘bagaimana’, tidak ada (Lihat Tabel 4.10). satupun siswa yang mampu

Tabel 4.10 Kemampuan Membaca Literal Siswa Kelas Kontrol (*Posttest*)

Panduan Pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
Apa	1	3
Siapa	7	18
Kapan	6	15
Di mana	12	30
Mengapa	14	35
Bagaimana	-	
Total	40	100

Tabel 4.11 Frekuensi Total dan Kategori Nilai Membaca Literal Siswa Kelas Kontrol (*posttest*)

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
90-100	-	-	Sangat Tinggi
65-89,9	18	64,3	Tinggi
55-64,9	8	28,6	Sedang
40-54,9	1	3,6	Rendah
0-39,9	1	3,6	Sangat Rendah
Jumlah	28	100	

Frekuensi total dan kategori nilai membaca literal siswa kelas kontrol (*posttest*) menunjukkan bahwa: 18 orang siswa berada pada klasifikasi tinggi (64,3%); delapan orang siswa berada pada kategori sedang (28,6%); satu orang siswa berada

pada kategori rendah (3,6%); dan satu orang siswa berada pada kategori sangat rendah (3,6%). Berdasarkan pada tabel tersebut, kategori nilai siswa kelas VIII-6 dalam membaca literal pada *posttest* berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.12 Distribusi dan Presentase Nilai KKM Siswa dalam Membaca Literal Kelas Kontrol (*posttest*)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≥ 76	4	14,3
2.	< 76	24	85,7
	Jumlah	28	100

Distribusi dan presentase nilai KKM siswa dalam membaca literal kelas kontrol (*posttest*) menunjukkan bahwa dari 28 orang

siswa yang mencapai nilai KKM, yaitu empat orang siswa (14,3%).

Pembuktian Keefektifan Model Cooperative Script dalam Pembelajaran Membaca Literal

Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar

Pada kelas kontrol, dari hasil uji normalitas *kalmogorov-smirnov*, diperoleh data bahwa nilai *p-value* = 0,500 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Adapun untuk kelas eksperimen dari hasil uji normalitas *kalmogorov-smirnov*, diperoleh data bahwa nilai *p-value* = 0,888 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_1 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dari analisis data pada *SPSS* dengan menggunakan perhitungan homogenitas variansi populasi, diperoleh nilai *p-value* = 0,853. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar data berasal dari populasi yang homogen (sama), yaitu signifikansi atau *p-value* > α , $\alpha = 0,05$. Nilai *p-value* = 0,853 > $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa

variansi populasi berasal dari populasi yang sama (homogen).

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai membaca literal dengan menggunakan model *Cooperative Script* dengan nilai membaca literal tanpa menggunakan model *Cooperative Script* pada siswa kelas VIII diperoleh nilai t-hitung sebesar -0,540 dengan derajat kebebasan 56 dan signifikansi atau *p-value* (2 tailed) = 0,592. Karena nilai *p-value* > 0,05 atau 0,592 > 0,05, maka hipotesis alternatif (H_1) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

Berikut perbandingan kemampuan siswa pada *pretest*, kategori nilai siswa pada *pretest*, dan nilai KKM siswa pada *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut ini.

Tabel 4.13 Perbandingan Kemampuan Siswa pada Tahap Awal (*Pretest*) Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	Panduan Pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
Kontrol	Apa	-	-
	Siapa	6	46,2
	Kapan	7	53,8
	Di mana	-	-
1	2	3	4
☒	Mengapa	-	-
	Bagaimana	-	-
	Total	13	100
Eksperimen	Apa	-	-

	Siapa	6	50
	Kapan	6	50
	Di mana	-	-
	Mengapa	-	-
	Bagaimana	-	-
	Total	12	100

Kemampuan siswa pada tahap awal (*pretest*), baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada *pretest* tidak memadai, karena dari 27 orang siswa (kelas kontrol), untuk pertanyaan ‘siapa’ dan ‘kapan’ diperoleh 13 orang siswa. Adapun dari 27 orang siswa (kelas eksperimen), untuk pertanyaan ‘siapa’ dan ‘kapan’ diperoleh 12 orang siswa.

Tabel 4.14 Perbandingan Kategori Nilai Siswa pada Tahap Awal (*Pretest*) Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No.	Interval Kelas	Kontrol		Eksperimen	
		Frekuensi dan Persentase Nilai <i>Pretest</i>	Kategori	Frekuensi dan Persentase Nilai <i>Pretest</i>	Kategori
1.	90-100	-	Sangat Tinggi	-	Sangat Tinggi
2.	65-89,9	2 (7,4)	Tinggi	7 (25,9)	Tinggi
3.	55-64,9	4 (14,8)	Sedang	7 (25,9)	Sedang
4.	40-54,9	16 (59,3)	Rendah	13 (48,1)	Rendah
5.	0-39,9	5 (18,5)	Sangat Rendah	-	Sangat Rendah
Jumlah		27 (100)		27 (100)	

Kategori nilai siswa pada tahap awal (*pretest*), baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa kategori nilai siswa berada pada kategori rendah dengan 16 orang siswa (59,3%) pada kelas kontrol dan 13 orang siswa (48,1%) pada kelas eksperimen.

Tabel 4.15 Perbandingan Nilai KKM Siswa pada Tahap Awal (*Pretest*) Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	Kontrol			Eksperimen		
	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase

<i>Pretest</i>	≥ 76 < 76	- 27	- 100	≥ 76 < 76	- 27	- 100
Jumlah		27	100		27	100

Nilai KKM siswa pada tahap awal (*pretest*), baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari 27 orang siswa tidak ada satu pun yang mencapai nilai KKM.

Adapun perbandingan kemampuan membaca literal siswa, kategori nilai membaca literal siswa, dan nilai KKM membaca literal siswa pada *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut ini.

Tabel 4.16 Perbandingan Kemampuan Membaca Literal Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (*Posttest*)

	Panduan Pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
Kontrol	Apa	1	3,3
	Siapa	7	18
	Kapan	6	15
	Di mana	12	30
	Mengapa	14	35
1	2	3	4
	Bagaimana	-	-
	Total	40	100
Eksperimen	Apa	2	4,0
	Siapa	7	14,3
	Kapan	7	14,3
	Di mana	16	32,7
	Mengapa	17	34,7
	Bagaimana	-	-
	Total	49	100

Kemampuan membaca literal siswa, baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen (*posttest*) menunjukkan bahwa kemampuan membaca literal siswa memadai, karena dari 28 orang siswa (kelas kontrol), untuk pertanyaan ‘apa’,

‘siapa’, ‘kapan’, ‘di mana’, dan ‘mengapa’ diperoleh 40 orang siswa. Adapun dari 30 orang siswa (kelas eksperimen), untuk pertanyaan ‘apa’, ‘siapa’, ‘kapan’, ‘di mana’, dan ‘mengapa’ diperoleh 49 orang siswa.

Tabel 4.17 Perbandingan Kategori Nilai Membaca Literal Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (*Posttest*)

No.	Interval Kelas	Kontrol		Eksperimen	
		Frekuensi dan Persentase Nilai <i>Posttest</i>	Kategori	Frekuensi dan Persentase Nilai <i>Posttest</i>	Kategori
1.	90-100	-	Sangat Tinggi	-	Sangat Tinggi
2.	65-89,9	18 (64,3)	Tinggi	21 (70)	Tinggi
3.	55-64,9	8 (28,6)	Sedang	6 (20)	Sedang
4.	40-54,9	1 (3,6)	Rendah	3 (10)	Rendah
5.	0-39,9	1 (3,6)	Sangat Rendah	-	Sangat Rendah
Jumlah		28 (100)		30 (100)	

Kategori nilai membaca literal siswa, baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen (*Posttest*) menunjukkan bahwa kategori nilai membaca literal siswa berada pada kategori tinggi dengan 18 orang siswa (64,3%) pada kelas kontrol dan 21 orang siswa (70%) pada kelas eksperimen.

Tabel 4.18 Perbandingan Nilai KKM Membaca Literal Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (*Posttest*)

	Kontrol			Eksperimen		
	Perolehan Nilai	Frekuensi	Presentase	Perolehan Nilai	Frekuensi	Presentase
<i>Pretest</i>	≥ 76	4	14,3	≥ 76	7	23,3
	< 76	24	85,7	< 76	23	76,7
Jumlah		28	100	30		100

Nilai KKM membaca literal siswa, baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari 28 orang siswa pada kelas kontrol yang mencapai nilai KKM membaca literal yaitu empat orang siswa (14,3%). Adapun dari 30 orang siswa pada kelas eksperimen yang mencapai nilai KKM membaca literal yaitu tujuh orang siswa (23,3%).

PEMBAHASAN

Pada bab satu sebelumnya, telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini terdiri dari tiga tujuan sebagai berikut ini.

1. Deskripsi Kemampuan Membaca Literal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar yang Diajar dengan Menggunakan Model *Cooperative Script*

Berdasarkan teori membaca literal yang dikemukakan oleh Nurhadi (2010: 57) yang dimaksud kemampuan membaca literal adalah kemampuan pembaca mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dan ditemukan data bahwa kemampuan membaca literal siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar yang diajar dengan menggunakan model *Cooperative Script* memadai. Hal ini dibuktikan oleh tujuh orang siswa yang mampu menjawab pertanyaan 'apa', 'siapa', 'kapan', 'di mana', dan 'mengapa' dengan nilai KKM yang tinggi.

2. Deskripsi Kemampuan Membaca Literal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar yang Diajar Tanpa Menggunakan Model *Cooperative Script*

Berdasarkan teori membaca literal yang dikemukakan oleh Nurhadi (2010: 57) yang dimaksud kemampuan membaca literal adalah kemampuan pembaca mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dan ditemukan data bahwa kemampuan membaca literal siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar yang diajar tanpa menggunakan model *Cooperative Script* memadai. Hal ini dibuktikan oleh empat orang siswa yang mampu menjawab pertanyaan 'apa', 'siapa', 'kapan', 'di mana', dan 'mengapa' dengan nilai KKM yang tinggi.

3. Keefektifan Model *Cooperative Script* dalam Pembelajaran Membaca Literal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Makassar

Berdasarkan teori model *Cooperative Script* yang dikemukakan oleh Susilyoga (2016) bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berpikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar *Cooperative Script* adalah suatu cara bekerjasama dalam membuat naskah tulisan tangan dengan berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengintisarikan materi-materi yang dipelajari (Dansereau, 1985). Jadi, siswa tidak hanya terpaku terhadap informasi yang disampaikan oleh guru saja, tetapi siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang diterima dari sumber lain.

Penerapan model *Cooperative Script* dalam membaca literal memiliki ciri utama yaitu siswa dikelompokkan secara berpasangan, selanjutnya siswa yang berperan sebagai pendengar menyimak jawaban dan hasil ringkasan dari siswa yang berperan

sebagai pembicara. Siswa yang berperan sebagai pendengar mengeluarkan pendapatnya jika terdapat jawaban beserta ringkasan yang tidak sesuai dengan isi bacaan atau yang kurang tepat (menurut pendengar yang diyakininya benar) dari siswa yang berperan sebagai pembicara. Siswa yang sebelumnya menjadi pendengar bertukar peran menjadi pembicara dan siswa yang sebelumnya menjadi pembicara bertukar peran menjadi pendengar.

Berdasarkan hasil dari pembahasan tersebut, model *Cooperative Script* bukan satu-satunya alat keterampilan membaca yang menjamin efektifnya pembelajaran membaca literal, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran membaca literal dengan menggunakan model *Cooperative Script* dan pembelajaran membaca literal yang tanpa menggunakan model *Cooperative Script*. Artinya, baik pembelajaran membaca literal yang menggunakan model *Cooperative Script* dengan pembelajaran membaca literal yang tidak menggunakan model

Cooperative Script memiliki posisi yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, kemampuan membaca literal siswa yang diajar dengan menggunakan model *Cooperative Script* memadai. Hal ini dibuktikan oleh tujuh orang siswa yang mampu menjawab pertanyaan ‘apa’, ‘siapa’, ‘kapan’, ‘di mana’, dan ‘mengapa’ dengan nilai KKM yang tinggi. Kedua, kemampuan membaca literal siswa yang diajar tanpa menggunakan model *Cooperative Script* memadai. Hal ini dibuktikan oleh empat orang siswa yang mampu menjawab pertanyaan ‘apa’, ‘siapa’, ‘kapan’, ‘di mana’, dan ‘mengapa’ dengan nilai KKM yang tinggi. Ketiga, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran membaca literal dengan menggunakan model *Cooperative Script* dan pembelajaran membaca literal yang tanpa menggunakan model *Cooperative Script*. Artinya, baik pembelajaran membaca literal yang menggunakan model *Cooperative Script* dengan

pembelajaran membaca literal yang tidak menggunakan model *Cooperative Script* memiliki posisi yang sama.

Saran

1. Guru sebaiknya lebih menekankan panduan pertanyaan ‘apa’, ‘siapa’ dan ‘bagaimana’ dalam membaca literal, karena ketiga pertanyaan tersebut yang belum dipahami oleh siswa.
2. Diharapkan bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian membaca literal dengan model yang lebih tepat, karena model *Cooperative Script* tidak menjamin kemampuan siswa, yang menjamin kemampuan siswa adalah kemampuan siswa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baradja. 1990. Dalam Jurnal *Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif Melalui Pendekatan Konstruktivisme*. Ejournal, Vol. 6, No. 2. <http://ejournal.iainkendari.ac.id> (Diakses pada tanggal 27 April 2017)

- Burns. 1996. Dalam Jurnal *Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif Melalui Pendekatan Konstruktivisme*. Ejournal, Vol. 6, No. 2. <http://ejournal.iainkendari.ac.id> (Diakses pada tanggal 27 April 2017)
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Densereau. 1985. Dalam Jurnal *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1, No. 1. <http://ejournal.upi.edu> (Diakses pada tanggal 15 Mei 2017)
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Djiwandono. 2008. Dalam Tesis Keefektifan Pembelajaran Berbasis Neuro Linguistic Programming dalam Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Makassar. *Tesis*. Makassar. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Febriana, Nunung. 2014. Pengaruh Model Membaca Total Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V B SD N 1 Sumberagung Jetis Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Fuziah, Sitti. 2013. *Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif Melalui Pendekatan Konstruktivisme*. Ejournal, Vol. 6, No. 2. <http://ejournal.iainkendari.ac.id> (Diakses pada tanggal 27 April 2017)
- Hernita. 2017. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Hayati, Sohifatul. 2015. Penerapan Metode *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Hasil belajar Membaca Intensif pada Siswa Kelas III SDN Lebagowah 03 Kabupaten Tegal. *Skripsi*.

- Semarang. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Haliq, Abdul. 2013. Keefektifan Pembelajaran Berbasis Neuro Linguistic Programming dalam Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Makassar. *Tesis*. Makassar. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Meilani, Rima dan Sutarni, Nani. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1, No. 1. <http://ejournal.upi.edu> (Diakses pada tanggal 15 Mei 2017)
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Oktaviyani, Vani. 2013. Keefektifan Metode Pembelajaran *Cooperative Script* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Manisrenggo. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Basaha dan Seni.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rubin. 1982. Dalam Jurnal *Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif Melalui Pendekatan Konstruktivisme*. Ejournal, Vol. 6, No. 2. <http://ejournal.iainkendari.ac.id> (Diakses pada tanggal 27 April 2017)
- Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Susiloyoga. 2016. Dalam Jurnal *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1, No. 1. <http://ejournal.upi.edu> (Diakses pada tanggal 15 Mei 2017)
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 1994. Dalam Buku *Dalman Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Wulan, Ratna. 2010. *Peranan Inteligensi, Penguasaan Kosakata, Sikap, dan Minat Terhadap Kemampuan Membaca pada Anak*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 14, No. 2. <http://journal.uny.ac.id> (Diakseses pada tanggal 9 Mei 2017)
- Zuchdi. 2008. Dalam Skripsi Keefektifan Metode Pembelajaran *Cooperative Script* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Manisrenggo. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Basaha dan Seni.